

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kesejahteraan Sosial

2.1.1 Pengertian kesejahteraan Sosial

Dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yang menjadi dasar bagi pembentukan negara Indonesia, disebutkan bahwa salah satu tugas pemerintahan Indonesia adalah untuk memajukan kesejahteraan umum. Kesejahteraan sosial berawal pada abad pertengahan dimana kegiatan pemberian bantuan kepada orang miskin, orang cacat netra, dan cacat fisik sebagai bagian aktivitas gereja.

Kesejahteraan berasal dari kata “sejahtera”. Sejahtera ini mengandung pengertian dari bahasa Sanskerta “catera” yang berarti payung. Dalam konteks ini, kesejahteraan yang terkandung dalam arti “catera” (payung) adalah orang yang sejahtera yaitu orang yang dalam hidupnya bebas dari kemiskinan, kebodohan, ketakutan atau kekhawatiran sehingga hidupnya aman tentram, baik lahir maupun batin. Sedangkan sosial berasal dari kata “socius” yang berarti kawan, teman dan kerja sama.

Kesejahteraan sosial menurut Friedlander *Social welfare is the organized system of social service and institutions, designed designed to add individuals and group to attain satisfying standards of life and health, and person and social relationships that permit them to develop their full capacities and to promote their well being in harmony with the needs of their families and the community* (Fahrudin, 2014).

Kesejahteraan sosial adalah sistem yang terorganisasi dari pelayanan-pelayanan sosial dan institusi-institusi yang dirancang untuk membantu individu-individu dan kelompok-kelompok guna mencapai standar hidup dan kesehatan yang memadai dan relasi-relasi personal dan sosial sehinggamemungkinkan mereka

dapat mengembangkan kemampuan dan kesejahteraan sepenuhnya selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga dan masyarakatnya.

Secara umum, istilah kesejahteraan sosial sering diartikan sebagai kondisi sejahtera (konsepsi pertama), yaitu suatu keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan perawatan kesehatan (Suharto, 2014).

James Midley mencoba mendefinisikan kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi dalam suatu masyarakat. melihat kesejahteraan sosial sebagai:

a state or condition of human well-being that exists when social problems are managed, when human needs are met, and when social opportunities are maximized (suatu keadaan atau kondisi kehidupan manusia yang tercipta ketika berbagai permasalahan sosial dapat dikelola dengan baik; ketika kebutuhan manusia dapat terpenuhi dan ketika kesempatan sosial dapat dimaksimalkan) (Isbandi rukminto adi, 2015).

Di Indonesia, pandangan yang melihat kesejahteraan sosial sebagai suatu keadaan atau kondisi kehidupan masyarakat antara lain dapat dilihat dari pengertian kesejahteraan sosial yang tercantum dalam Undang-Undang No.11 tahun 2009 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Kesejahteraan sosial. Kesejahteraan sosial ialah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya (Fahrudin, 2014).

2.1.2 Tujuan kesejahteraan Sosial

Kesejahteraan sosial mempunyai tujuan yaitu:

1. Untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dalam arti tercapainya standar kehidupan pokok seperti sandang, perumahan, pangan, kesehatan, dan relasi-relasi sosial yang harmonis dengan lingkungannya.

2. Untuk mencapai penyesuaian diri yang baik khususnya dengan masyarakat di lingkungannya, misalnya dengan menggali sumber-sumber, meningkatkan, dan meningkatkan taraf hidup yang memuaskan.
3. Tujuan utama dari sistem kesejahteraan sosial yang sampai tingkat tertentu tercermin dalam semua program kesejahteraan sosial, yaitu pemeliharaan sistem, pengawasan sistem dan perubahan sistem (Fahrudin, 2014).

- a. Pemeliharaan Sistem

Pemeliharaan dan menjaga keseimbangan atau kelangsungan keberadaan nilai-nilai dan norma sosial serta aturan-aturan kemasyarakatan dalam masyarakat, termasuk hal-hal yang bertalian dengan definisi makna dan tujuan hidup; motivasi bagi kelangsungan hidup orang seorang dan kelompok; norma-norma yang menyangkut pelaksanaan peran anak-anak remaja, dewasa dan orang tua, dan peranan pria dan wanita norma-norma yang berhubungan dengan produksi dan distribusi barang dan jasa, norma-norma yang berhubungan dalam penyelesaian konflik dan lain-lain.

- b. Pengawasan sistem

Melakukan pengawasan secara efektif terhadap perilaku yang tidak sesuai atau menyimpang dari nilai-nilai sosial. Kegiatan-kegiatan kesejahteraan sosial untuk mencapai tujuan semacam itu meliputi mengintensifkan fungsifungsi pengarahannya berupa kompensasi, sosialisasi peningkatan kemampuan menjangkau fasilitas-fasilitas yang ada bagi golongan masyarakat yang memperlihatkan penyimpangan tingkah laku misalnya kelompok remaja dan kelompok lain dalam masyarakat.

c. Perubahan sistem

Mengadakan perubahan ke arah berkembangnya suatu sistem yang lebih efektif bagi anggota masyarakat (Efendi & Zastrow 1982) dalam mengadakan perubahan itu, sistem kesejahteraan sosial merupakan instrumen untuk menyingkirkan hambatan-hambatan terhadap partisipasi sepenuhnya dan adil bagi anggota masyarakat dalam pengambilan keputusan, pembagian sumber secara lebih pantas dan adil dan terhadap penggunaan struktur kesempatan yang tersedia secara adil.

2.1.3 Fungsi Kesejahteraan Sosial

Fungsi Fungsi kesejahteraan sosial bertujuan untuk menghilangkan atau mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan terjadinya perubahan sosioekonomi, menghindarkan terjadinya konsekuensi-konsekuensi sosial yang negatif akibat pembangunan serta menciptakan kondisi-kondisi yang mampu mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat (Friedlander & Apte, 1982) dalam (Fahrudin, 2014). Fungsi-fungsi kesejahteraan sosial tersebut antara lain:

1. Fungsi pencegahan (Preventive)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga dan masyarakat supaya terhindar dari masalah-masalah sosial baru. Dalam masyarakat transisi, upaya pencegahan ditekankan pada kegiatan-kegiatan untuk membantu menciptakan pola-pola baru dalam hubungan sosial serta lembaga-lembaga sosial baru.

2. Fungsi Penyembuhan (Curative)

Kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional, dan sosial agar orang yang mengalami masalah

tersebut dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat.

Dalam fungsi ini tercakup juga fungsi pemulihan (rehabilitasi).

3. Fungsi Pengembangan (*Development*)

Kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.

2.2 Pekerjaan Sosial

2.2.1 Pengertian Pekerjaan Sosial

Secara teoritis akademis, pekerjaan sosial dengan kesejahteraan sosial jelas berbeda. Karena perhatian masalah sosial adalah hubungan masalah pribadi (*private trouble*) individu dalam situasi-situasi sosial dengan persoalan umum (*public issues*). Kesejahteraan sosial pada dasarnya memiliki tujuan utama yang dapat dengan mudah dimengerti dan dipahami yakni berfokus untuk dapat mengembalikan keadaan keberfungsian sosial pada individu, kelompok, maupun masyarakat. Untuk mewujudkan hal tersebut tentunya sangatlah dibutuhkan bantuan tenaga profesional yang dapat turut serta membantu dalam mewujudkan kondisi keberfungsian sosial tersebut.

Pekerjaan sosial merupakan profesi yang bidangnya berkecimpung dalam kegiatan pelayanan sosial yang terorganisir, kegiatan tersebut bertujuan untuk memberikan fasilitas dan memperkuat relasi, khususnya dalam penyesuaian diri secara timbal balik dan saling menguntungkan antara individu dengan lingkungan sosialnya, melalui penggunaan metode-metode pekerjaan sosial, sehingga individu maupun masyarakat (Pujileksono et al., 2018).

Pekerjaan sosial didefinisikan sebagai metode kelembagaan sosial untuk membantu orang mencegah dan memecahkan masalah-masalah sosial mereka, untuk memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial mereka, dan siporin juga menyatakan bahwa pekerjaan sosial adalah suatu institusi sosial, suatu profesi pelayanan manusia, dan suatu seni praktik teknis dan ilmiah.

Pelayanan profesional kepada seseorang kelompok dan masyarakat untuk meningkatkan dan memulihkan kemampuan melaksanakan fungsi sosial serta menciptakan kondisi masyarakat yang mendukung pencapaian tujuan tersebut, menurut National Association of Social Workers (NASW-USA) dalam (Pujileksono et al., 2018)

Berdasarkan definisi pekerjaan sosial tersebut diatas, dapat disimpulkan:

- a. Pekerjaan sosial merupakan kegiatan profesional.
- b. Pekerjaan sosial merupakan profesi pertolongan yang membantu individu, kelompok, komunitas dan masyarakat.
- c. Pekerjaan sosial menyediakan layanan sosial dan bantuan sosial intervensi secara ekonomi, fisik, mental dan sosial bagi yang kurang beruntung.
- d. Pekerjaan sosial bertujuan membantu orang mengembangkan keterampilan dan kemampuan untuk menggunakan sumber daya sendiri dan masyarakat dalam menyelesaikan masalah (Pujileksono et al., 2018).

2.2.2 Tujuan Pekerja Sosial

Tujuan umum praktik pekerjaan sosial adalah “Perubahan yang terkendali dan berencana dalam sistem kepribadian individu dan sistem sosial”. Pekerjaan sosial adalah profesi pertolongan. Tujuan utama pekerjaan sosial adalah untuk

meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan, terutama untuk populasi yang paling rentan. Tujuan Pekerjaan sosial dalam (Pujileksono et al., 2018) meliputi :

- e. Mengembangkan kemampuan seseorang dalam pemecahan masalah (*to enhance the problem-solving and coping capacities of people*).
- f. Menghubungkan orang dan sistem sehingga dapat menyediakan sumber, pelayanan dan kesempatan (*link people with system that providethem with resources, services and oppertunities*).
- g. Meningkatkan efektifita operasional sistem secara manusiawi (*Promote the effective and humane operation of these systems*).
- h. Memberikan kontribusi pada pengembangan dan penyempurnaan perumusan dan implementasi kebijakan sosial (*contribute of development and emprovement of social policy*).

Karateristik pembeda pekerja sosial pada profesi lainnya adalah penekananyapada model orang-dalam-lingkungan (*person in environment*) dan penekananya pada keadilan sosial. Dengan kata lain, pekerja sosial tidak hanya mempertimbangkan perjuangan internal individu, mereka juga bekerja sama dengan orang untuk memeriksa hubungan, sejarah keluarga, lingkungan kerja, lingkungan masyarakat, dan struktur kerja kegiatan yang berdampak pada mereka untuk mengidentifikasi cara-cara dalam membantu mengatasi masalah atau tantangan.

2.2.3 Fokus pekerjaan sosial

Dilihat dari definidi-definisi tentang pekerjaan sosial sudah sangat jelas bahwa fokus atau pusat perhatian pekerjaan sosial yaitu *Social functioning* atau keberfungsian sosial. Menurut fahrudin keberfungsian sosial merupakan:

Fokus utama pekerjaan sosial. Menurut Barlett keberfungsian sosial adalah kemampuan mengatasi (*Coping*) tuntutan (*Demands*) lingkungan yang merupakan tugas-tugas kehidupan. Karena dalam kehidupan yang baik dan normal terdapat keseimbangan antar tuntutan lingkungan dan kemampuan seorang individu mengatasinya. Jika terjadi ketidakseimbangan antara keduanya maka akan terjadi masalah, misalnya tuntutan lingkungan melebihi kemampuan mengatasi yang dimiliki individu. Maka oleh itu dalam hal ini pekerjaan sosial membantu menyeimbangkan tuntutan lingkungan dengan kemampuan mengatasinya oleh individu (Fahrudin, 2014).

2.3 Keberfungsian Sosial

2.3.1 Pengertian Keberfungsian Sosial

keberfungsian sosial merupakan fokus utama kesejahteraan sosial, Keberfungsian sosial adalah kemampuan mengatasi (*coping*) tuntutan (*demands*) lingkungan yang merupakan tugas-tugas kehidupan. Dalam kehidupan yang baik dan normal terdapat keseimbangan antara tuntutan lingkungan dan kemampuan mengatasinya oleh individu (Barlett, 1970).

Keberfungsian sosial merujuk pada cara individu-individu atau kolektivitas seperti keluarga, perkumpulan, komunitas, dan sebagainya berperilaku untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupan mereka dan memenuhi kebutuhan mereka. Karena orang berfungsi dalam arti peranan sosial mereka, maka keberfungsian sosial menunjukkan kegiatan-kegiatan yang dipandang pokok untuk pelaksanaan beberapa peranan yang, karena keanggotaannya dalam kelompok-kelompok sosial setiap orang diminta untuk melakukannya. Peranan sosial, misalnya peranan

sebagai suami, adalah pola tugas yang diharapkan dan perilaku lain yang berhubungan dengan status sosial. Setiap orang menduduki beberapa status sosial sekaligus, misalnya status sebagai suami, sebagai ayah, sebagai pegawai, sebagai warga masyarakat, dan sebagainya. Setiap status sosial disertai oleh peranan sosial tertentu, dan pelaksanaan peranan-peranan sosial ini menunjukkan keberfungsian sosial Siporin (dalam Fahrudin, 2014).

Keberfungsian sosial menunjukkan keseimbangan pertukaran, kesesuaian, kecocokan, dan penyesuaian timbal balik antara orang, secara individual atau secara kolektif, dan lingkungan mereka. Keberfungsian sosial dinilai berdasarkan apakah keberfungsian sosial tersebut memenuhi kebutuhan dan memberikan kesejahteraan kepada ng dan komunitasnya, dan apakah keberfungsian sosial itu dan dibenarkan secara sosial.

2.4 Masalah Sosial

2.4.1 Pengertian Masalah Sosial

Pengertian masalah sosial mengandung 4 komponen, dengan demikiansuatu situasi atau kondisi sosial dapat disebut sebagai masalah sosial apabila terlihat indikasi keberadaan empat unsur tadi (soetomo, 2015). Keempat komponen tersebut adalah:

1. Kondisi tersebut merupakan masalah yang bertahan untuk suatu periodewaktu tertentu. Kondisi yang dianggap sebagai masalah, tetapi dalam waktu singkat kemudian sudah hilang dengan sendirinya tidak termasuk masalah sosial.
2. Dirasakan dapat menyebabkan berbagai kerugian fisik atau nonfisik, baikpada individu maupun masyarakat.

3. Merupakan pelanggaran terhadap nilai-nilai atau standar sosial dari salahsatu atau beberapa sendi kehidupan masyarakat.
4. Menimbulkan kebutuhan akan pemecahan.

Masalah yang muncul dalam kehidupan manusia tidak selalu merupakan masalah sosial; pada dasarnya, masalah sosial terjadi dalam hubungan yang terjadidi antara anggota masyarakat. Untuk ilustrasi, kekeringan pada dasarnya bukan masalah sosial; namun, kondisi tersebut dapat menjadi masalah sosial apabila mulai berdampak pada interaksi sosial. Suatu masalah yang dihadapi oleh seseorang sebagai individu tidak selalu merupakan masalah sosial; namun, masalah tersebut dapat dianggap sebagai masalah sosial setelah berkembang menjadi masalah sosial.

Permasalahan yang terjadi kepada penyandang disabilitas yaitu sebuah permasalahan yang berkaitan dengan faktor biologis kecacatan. Permasalahan jasmani yang dimana kecacatan seseorang dapat mengakibatkan gangguan fisik untuk melakukan sebuah kegiatan atau gerakan yang berhubungan dengan keterampilan sehari-hari. Sedangkan permasalahan mental atau psikologis yaitu sebuah kondisi kecacatan yang dimana akan mempengaruhi aspek kejiwaan klien. Sehingga akan mempengaruhi skala sikapnya serta tidak dapat percaya diri. Tetapi dengan adanya upaya rehabilitasi dari panti sosial hal tersebut diharapkan dapat menimbulkan perubahan pada klien sehingga memiliki konsep positif, kepercayaanandiri serta tanggung jawab terhadap tugas sehari-hari.

2.4.2 Macam-Macam Masalah sosial

Masalah sosial timbul karena adanya nilai-nilai ataupun perilaku yang tidak

sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat. Namun, dalam setiap masalah sosial tentunya terdapat juga sumber-sumber permasalahan yang akan tentu menjadi suatu akar permasalahan sehingga menjadi suatu masalah sosial. Masalah sosial juga memiliki klasifikasi seperti yang dikutip Soekanto (2012: 314) yaitu sebagai berikut:

1. Ekonomis, contohnya seperti kemiskinan, pengangguran dan lain sebagainya.
2. Biologis, contohnya seperti penyakit.
3. Biopsikologis, contohnya seperti penyakit saraf, bunuh diri, disorganisasijiwa, dll.
4. Kebudayaan, contohny seperti perceraian, kejahatan, konflik-konflikrasial, kenakalan remaja, dll.

2.5 Penyanggah Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS)

2.5.1 Pengertian PMKS

Penyanggah Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) adalah seseorang keluarga atau kelompok masyarakat yang karena suatu hambatan, kesulitan atau gangguan, tidak dapat melaksanakan fungsi sosialnya, sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan hidupnya (Jasmani, Rohani dan Sosial) secara memadai dan wajar. Hambatan, kesulitan dan gangguan tersebut dapat berupa kemiskinan, keterlantaran, kecacatan, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan dan perubahan lingkungan secara mendadak yang kurang mendukung, seperti terjadinya bencana PERMENSOS (Provinsi & Sosial, 2012).

2.5.2 Jenis PMKS

Hambatan, kesulitan, atau gangguan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) dapat berupa kemiskinan, ketelantaran, kecacatan, ketunaan sosial, keterbelakangan, keterasingan/ketertinggalan, dan bencana alam maupun bencana sosial (Departemen Sosial RI dalam PERMENSOS (Provinsi & Sosial, 2012) mengidentifikasi masalah sosial ada 26 jenis PMKS, yaitu sebagai berikut:

1. **Anak balita telantar**, adalah anak yang berusia 0-4 tahun karena sebab tertentu, orang tuanya tidak dapat melakukan kewajibannya (karena beberapa kemungkinan: miskin/tidak mampu, salah seorang sakit, salah seorang/keduanya, meninggal, anak balita sakit) sehingga terganggu kelangsungan hidup, pertumbuhan dan perkembangannya baik secara jasmani, rohani, dan sosial.
2. **Anak telantar**; adalah anak berusia 5- 18 tahun yang karena sebab tertentu, orang tuanya tidak dapat melakukan kewajibannya (karena beberapa kemungkinan seperti miskin atau tidak mampu, salah seorang dari orangtuanya atau kedua-duanya sakit, salah seorang atau kedua-duanya meninggal keluarga tidak harmonis, tidak ada pengasuh/pengampu) sehingga tidak dapat terpenuhi kebutuhan dasarnya dengan wajar baik secara jasmani, rohani, dan sosial.
3. **Anak nakal**; adalah anak yang berusia 5-18 tahun yang berperilaku menyimpang dari norma dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat, lingkungannya sehingga merugikan dirinya, keluarganya dan orang lain, serta mengganggu ketertiban umum, akan tetapi karena usia belum dapat dituntut secara hukum.

4. **Anak jalanan;** adalah anak yang berusia 5-18 tahun yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah dan berkeliaran di jalanan maupun tempat-tempat umum.
5. **Wanita rawan sosial ekonomi;** adalah seorang wanita dewasa berusia 18-59 tahun belum menikah atau janda dan tidak mempunyai penghasilan cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.
6. **Korban tindak kekerasan;** adalah seseorang yang mengalami tindak kekerasan, diperlakukan salah atau tidak semestinya dalam lingkungan keluarga atau lingkungan terdekatnya, dan terancam baik secara fisik maupun non fisik.
7. **Lanjut usia telantar;** adalah seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih, karena faktor-faktor tertentu tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya baik secara jasmani, rohani maupun sosial.
8. **Penyandang cacat,** adalah setiap orang yang mempunyai kelainan fisik. atau mental yang dapat mengganggu atau merupakan rintangan dan hambatan bagi dirinya untuk melakukan fungsi-fungsi jasmani, rohani maupun sosialnya secara layak, yang terdiri atas penyandang cacat fisik, penyandang cacat mental dan penyandang cacat fisik dan penyandang cacat mental.
9. **Tuna susila;** adalah seseorang yang melakukan hubungan seksual dangansesama atau lawan jenis secara berulang-ulang dan bergantian di luar perkawinan yang sah dengan tujuan mendapatkan imbalan uang, materi atau jasa.

10. **Pengemis;** adalah orang-orang yang mendapat penghasilan meminta-minta di tempat umum dengan berbagai cara dengan alasan untuk mengharapkan belas kasihan orang lain.
11. **Gelandangan;** adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan yang tidak sesuai dengan norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat, serta tidak mempunyai pencaharian dan tempat tinggal yang tetap serta mengembaradi tempat umum.
12. **Bekas Warga Binaan Lembaga Kemasyarakatan** adalah seseorang yang telah selesai atau dalam 3 bulan segera mengakhiri masa hukuman atau masa pidananya sesuai dengan keputusan pengadilan dan mengalami hambatan untuk menyesuaikan diri kembali dalam kehidupan masyarakat, sehingga mendapat kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan atau melaksanakan kehidupannya secara normal.
13. **Korban penyalahgunaan NAPZA,** adalah seseorang yang menggunakan narkoba, psikotropika dan zat-zat adiktif lainnya termasuk minuman keras diluar tujuan pengobatan atau tanpa sepengetahuan dokter yang berwenang.
14. **Keluarga fakir miskin;** adalah seseorang atau kepala keluarga yang sama sekali tidak mempunyai sumber mata pencaharian dan atau tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi kebutuhan pokok atau orang yang mempunyai sumber mata pencaharian akan tetapi tidak dapat memenuhi kebutuhan pokokkeluarga yang layak bagi kemanusiaan.
15. **Keluarga berumah tidak layak huni,** adalah keluarga yang kondisi perumahan dan lingkungannya tidak memenuhi persyaratan yang layak untuk

tempat tinggal baik secara fisik, kesehatan maupun sosial.

16. **Keluarga bermasalah sosial psikologis;** adalah keluarga yang hubungan antar anggota keluarganya terutama antara suami istri kurang serasi. tugas-tugas dan fungsi keluarga tidak dapat berjalan dengan wajar.
17. **Komunitas adat terpencil;** adalah kelompok orang atau masyarakat yang hidup dalam kesatuan kesatuan sosial kecil yang bersifat lokal dan terpencil, dan masih sangat terikat pada sumber daya alam dan habitatnya secara sosial budaya terasing dan terbelakang dibanding dengan masyarakat Indonesia pada umumnya, sehingga memerlukan pemberdayaan, menghadapi perubahan lingkungan dalam arti luas.
18. **Korban bencana alam;** adalah perorangan, keluarga atau kelompok masyarakat yang menderita baik secara fisik, mental maupun sosial ekonomi sebagai akibat dari terjadinya bencana alam yang menyebabkan mereka mengalami hambatan dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya. Termasuk dalam korban bencana alam adalah korban bencana gempa bumi tektonik, letusan gunung berapi, tanah longsor, banjir, gelombang pasang atau tsunami kencang, kekeringan, dan kebakaran hutan atau lahan, kebakaran permukiman, kecelakaan pesawat terbang, kereta api, (kecelakaan kerja).
19. **Korban bencana sosial atau pengungsi;** adalah perorangan, keluarga atau kelompok masyarakat yang menderita baik secara fisik, mental maupun sosial ekonomi sebagai akibat dari terjadinya bencana sosial yang menyebabkan mereka mengalami hambatan dalam melaksanakan tugas kehidupannya.
20. **Pekerja migran telantar;** adalah seseorang yang bekerja di luar tempat asalnya dan menetap sementara di tempat tersebut dan mengalami

permasalahan sosial sehingga menjadi telantar.

21. **Orang dengan HIV/AIDS**; adalah seseorang yang dengan rekomendasi profesional (dokter) atau petugas laboratorium terbukti tertular virus HIV sehingga mengalami sindrom penurunan daya tahan tubuh dan hidup telantar.
22. **Keluarga rentan**, adalah keluarga muda yang baru menikah (sampai dengan lima tahun usia pernikahan) yang mengalami masalah sosial dan ekonomi (berpenghasilan sekitar 10% di atas garis kemiskinan) sehingga kurang mampu memenuhi kebutuhan dasar keluarga.
23. **Perempuan rawan sosial ekonomi** adalah seorang perempuan dewasa menikah, belum menikah atau janda dan tidak mempunyai penghasilan cukup untuk dapat memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.
24. **Fakir Miskin** adalah orang yang sama sekali tidak mempunyai sumber mata pencaharian dan/atau mempunyai sumber mata pencarian tetapi tidak mempunyai kemampuan memenuhi kebutuhan dasar yang layak bagi kehidupan dirinya dan/atau keluarganya.
25. **Keluarga bermasalah sosial psikologis** adalah keluarga yang hubungan antar anggota keluarganya terutama antara suami-istri, orang tua dengan anak kurang serasi, sehingga tugas-tugas dan fungsi keluarga tidak dapat berjalan dengan wajar.
26. **Komunitas Adat Terpencil** adalah kelompok sosial budaya yang bersifat lokal dan terpencar serta kurang atau belum terlibat dalam jaringan dan pelayanan baik sosial ekonomi, maupun politik.

2.6 Rehabilitasi Sosial

2.6.1 Pengertian Rehabilitasi Sosial

Rehabilitasi sosial adalah suatu proses atau upaya yang dilakukan untuk membantu individu yang mengalami masalah sosial agar dapat berpartisipasi dalam masyarakat secara mandiri dan optima. Rehabilitasi sosial yang dikutip oleh (Zaenudin, 1994) dari pendapat L.E. Hinsie dan Canbell, Rehabilitasi sosial adalah penyesuaian segala tindakan fisik, penyesuaian psikologis dan diri secaramaksimal untuk mempersiapkan klien secara fisik, mental, sosial, keterampilan bagi kehidupan sesuai dengan kemampuan. Dimana pada prosesnya diarahkan sebagai berikut:

- A. Mencapai perbaikan penyesuaian klien sebesar-besarnya.
- B. Kesempatan keterampilan sehingga dapat bekerja dengan kapasitas maksimal.

Penyesuaian diri dalam lingkungan perorangan dan sosial secara memuaskan sehingga dapat berfungsi sebagai anggota masyarakat. Rehabilitasi sosial dapat berfokus pada berbagai aspek kehidupan, seperti kesehatan mental, kesehatan fisik, dan kemampuan sosial, sehingga individu dapat memiliki kehidupan yang lebih produktif dan memuaskan. rehabilitasi sosial adalah suatu upaya untuk membantu individu atau kelompok yang mengalami kesulitan atau kecacatan dalam berinteraksi sosial sehingga mereka dapat memperoleh kembali kemandirian dan berpartisipasi secara aktif dalam masyarakat. Upaya rehabilitasi sosial meliputi penyuluhan, pelatihan, pemberian bantuan materiil dan atau motivasi yang dilakukan secara terintegrasi dengan tujuan mengembalikan individu atau kelompok dalam kelompok masyarakat (Zaenudin, 1994).

Rehabilitasi Sosial dilaksanakan dengan tahapan:

- A. pendekatan awal;
- B. asesmen;
- C. penyusunan rencana intervensi;
- D. intervensi;
- E. resosialisasi;
- F. terminasi; dan
- G. bimbingan lanjut.

Tahapan berupa penyusunan rencana intervensi dan intervensi dilaksanakan sesuai dengan bentuk Rehabilitasi Sosial berdasarkan hasil asesmen Pekerja Sosial. Dalam undang-undang no. 11 tahun 2009, rehabilitasi sosial adalah proses refungsionalisasi dan pengembangan untuk memungkinkan seseorang mampu melakukan fungsi sosialnya secara wajar dalam kehidupan masyarakat. Dalam permensos no. 16 tahun 2019 tentang standar rehabilitasi sosial, rehabilitasi sosial dimaksudkan untuk memulihkan dan mengembangkan kemampuan PPKS, dapat keluarga, dan masyarakat yang mengalami disfungsi sosial agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar. Rehabilitasi Sosial terdiri atas:

- A. Rehabilitasi Sosial Dasar, dan
- B. Rehabilitasi Sosial Lanjut.

2.7 Disabilitas Netra

2.7.1 Pengertian Disabilitas Netra

Pengertian difabel dan disabilitas secara umum adalah sama yaitu sebutan bagi orang yang memiliki kemampuan fisik dan mental yang tidak normal

sebagaimana layaknya orang normal. Namun penggunaan istilah difabel dan disabilitas menimbulkan pro kontra baik di Indonesia maupun di dunia internasional. Perdebatan tersebut karena ukuran disabilitas adalah 'ketidaknormalan, sebagai lawan kata dari normal, yaitu sebutan bagi orang yang tidak mengalami disabilitas. Pengertian disabilitas suatu ketidakmampuan tubuh dalam melakukan suatu aktivitas atau kegiatan tertentu sebagaimana orang normal. Kata disabilitas berasal dari kata *disability* yang juga digunakan untuk sebutan bagi penyandang cacat. Meskipun kedua istilah sering digunakan di Indonesia, namun kata difabel dan disabilitas tidak (belum) ditemui dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Difabel dan disabilitas memiliki perbedaan. Kelompok pengguna istilah difabel memandang bahwa penggunaan istilah penyandang disabilitas yang mengadopsi kata *disability* tetap membawa unsur '*dis*' dalam kata disabilitas yang identik dengan makna negatif, ketidakmampuan dan kegagalan. Di tingkat Internasional, kata disabilitas masih mengundang kontroversi, sehingga banyak aktivis difabel internasional mengusulkan istilah yang lebih manusiawi. Misalnya, manusia dengan masalah mobilitas (*people with mobility problem*), manusia dengan kesulitan belajar (*people with learning difficulties*), dan lain sebagainya (Sugeng, 2019).

Pengertian Penyandang Disabilitas Netra merupakan salah satu jenis kedisabilan yang mempunyai permasalahan atau gangguan dalam hal penglihatan. Ketidakberfungsian salah satu panca indera tersebut akan mengganggu jalannya kehidupan bagi orang yang mengalami disabilitas termasuk disabilitas

netra (Lukman effendi, Nurliana Cipta Apsari, 2018). Wardani (2011: 56) Tunanetra berasal dari dua kata, yaitu tuna dan netra, tuna berarti tidak memiliki, tidak punya, luka atau rusak, sedangkan netra berarti penglihatan sehingga tunanetra berarti tidak memiliki atau rusak penglihatan. Sehingga mengakibatkan kurang atau tidak memiliki kemampuan persepsi penglihatan. Menurut Ibid (56) Tunanetra digunakan untuk menggambarkan tingkatan kerusakan atau gangguan penglihatan yang berat sampai pada yang sangat berat, yang dikelompokkan secara umum menjadi buta dan kurang lihat. Maksudnya, tunanetra tidak hanya mereka yang buta saja melainkan mereka yang mampu melihat tetapi penglihatannya sangat kurang dan terbatas sekali sehingga tidak bisa digunakan atau dimanfaatkan untuk kegiatan pembelajaran seperti halnya orang awas biasa. Hal ini adalah keduanya (indra penglihatannya) tidak dapat berfungsi dengan baik (Ahmad Nafi, 2022).

2.7.2 Faktor-faktor yang menyebabkan terjadi Tuna Netra

Faktor yang menyebabkan terjadinya tuna netra, (Ardhi, 2012) antara lain:

1) Faktor Pre-Natal

Pada faktor ini sangat erat hubungannya dengan masalah keturunan dan pertumbuhan seorang anak dalam kandungan. Faktor keturunan terjadi dari hasil perkawinan bersaudara, sesama tuna netra atau memiliki orang tuayang tuna netra. Ketunanetraan akibat faktor keturunan antara lain: Retinitis Pigmentosa, penyakit pada retina yang umumnya adalah keturunan. Penyakit seperti ini sedikit demi sedikit menyebabkan mundur atau memburuknya retina. Ketunanetraan pada waktu pre-natal juga dapat disebabkan oleh: Gangguan waktu hamil, penyakit

menahun seperti TBC, yang dapat merusak sel-sel darah tertentu selama pertumbuhan janin dalam kandungan. Infeksi karena terkena rubella atau cacar air, juga dapat menyebabkan kerusakan pada mata janin.

2) Faktor Post-Natal

Kerusakan yang terjadi pada mata atau saraf mata pada waktu persalinan, akibat benturan alat-alat atau benda keras. Namun hal ini juga dapat terjadi apabila ibu memiliki penyakit gonorrhoe, sehingga baksil *gonorrhoe* dapat menular pada bayi, yang pada akhirnya setelah bayi lahir mengalami sakit dan berakibat hilangnya daya lihat. Ketunanetraan pada saat post-natal juga dapat disebabkan antara lain:

- a. *Xerophthalmia*: yaitu penyakit mata yang disebabkan oleh kekurangan vitamin A
- b. *Trachoma*: yaitu penyakit mata karena virus *chlamydia trachomatis*.
- c. *Cataract*: penyakit mata yang menyerang bola mata sehingga mengakibatkan lensa menjadi keruh.
- d. *Glaucoma*: bertambahnya cairan dalam bola mata.
- e. *Diabetic retinopathy*: gangguan yang terjadi pada retina karena diabetes.
- f. *Macular degeneration*: keadaan dimana retina yang baik semakin memburuk.
- g. Kecelakaan: masuknya benda tajam atau bahan kimia ke dalam mata.

2.7.3 Klasifikasi Disabilitas Netra

Tunanetra Berdasarkan Kemampuan Daya Penglihatan berdasarkan daya penglihatan tuna netra (Ardhi, 2012) terbagi menjadi 3, yaitu:

- 3) Tunanetra ringan (*defective vision/low vision*): yakni mereka yang memiliki

hambatan penglihatan namun masih dapat mengikuti program dan mampu melakukan pekerjaan/ kegiatan yang pendidikan menggunakan fungsi penglihatan. Pada tunanetra jenis ini ketajaman penglihatannya lebih dari 6/12, atau hanya mampu membaca headline pada surat kabar.

- 4) Tunanetra setengah Berat (*partially sighted*): yaitu mereka yang kehilangan sebagian daya penglihatan, mereka mampu membaca dan mengikuti pembelajaran apabila menggunakan 10 kacamata pembesar atau mampu membaca tulisan yang di cetak tebal.
- 5) Tunanetra berat (*totally blind*): yakni mereka yang sama sekali tidak mampu melihat.

2.8 Penyesuaian Diri

2.8.1 Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri merupakan suatu aktivitas berupa interaksi yang terjadi secara kolektif dan berkelanjutan antara diri individu atau dengan seseorang yang lainnya maupun dengan lingkungan sekitarnya (Acocella, J.R & Calhoun, 2019).

Penyesuaian diri adalah suatu pengertian yang pada dasarnya diambil dari ilmu Biologi yang dibuat oleh teori Charles Darwin yang terkenal dengan teori evolusi. Biasanya pengertian tersebut menunjukkan bahwa makhluk hidup berusaha untuk menyesuaikan dirinya dengan alam tempat ia hidup, agar dapat tetap hidup. Sesuai dengan pengertian tersebut, dapat dilihat bahwa tingkah laku manusia dipandang sebagai reaksi terhadap berbagai tuntutan dan tekanan tempat ia hidup, seperti iklim dan berbagai unsur alami lainnya.

Menurut Ali dan Anshori menyatakan bahwa:
penyesuaian diri didefinisikan sebagai suatu proses yang mencakup

respon mental dan perilaku yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik, serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada (Ali, M & Anshori, 2011).

Maka dari itu dalam penyesuaian diri ini kelakuan manusia ditafsirkan sebagai penyesuaian terhadap tuntutan dan tekanan hidup. Tuntutan-tuntutan itu pada dasarnya sosial dan kejiwaan, yang tampak jelas dalam bentuk saling hubungan antara individu dan orang lain, yang selanjutnya mempengaruhi pembentukan kejiwaan pada individu.

Proses penyesuaian diri terbentuk sesuai dengan hubungan individu dengan lingkungan sosialnya, yang dituntut dari individu tidak hanya mengubah kelakuannya dalam menghadapi kebutuhan-kebutuhan dirinya dari dalam dan keadaan diluar, dalam lingkungan dimana dia hidup akan tetapi juga dituntut untuk menyesuaikan diri dengan adanya orang lain dan macam-macam kegiatan mereka (Fahmi, 2008).

2.8.2 Aspek-aspek penyesuaian diri

Penyesuaian diri pengertian dan peranannya dalam kesehatan mental tahun 1982 menyebutkan penyesuaian diri ini (Fahmi, 1982) memiliki dua aspek:

1. Penyesuaian Pribadi

Penyesuaian pribadi adalah penerimaan individu terhadap dirinya, tidak benci, lari, dongkol atau tidak percaya padanya. Dasar pertama dari tidak terjadinya penyesuaian diri pada seseorang adalah kegoncangan

2. Penyesuaian Sosial

Seorang individu tidak bisa hidup dalam kekosongan karena setiap orang

yang hidup/bermasyarakat di dalamnya terjadi proses pengaruh dan saling mempengaruhi, serta timbul di antara orang-orang itu suatu pola kebudayaan, dan mereka bertindak laku menurut sejumlah aturan, hukum, adat, dan nilai-nilai yang mereka patuhi demi untuk mencapai penyelesaian bagi persoalan-persoalan hidup mereka, agar mereka dapat tetap bertahan dalam jalan yang sehat dari segi kejiwaan dan sosial. Dalam ilmu jiwa sosial, proses ini dikenal dengan nama "proses penyesuaian sosial." Penyesuaian sosial terjadi dalam lingkup hubungan sosial tempat individu hidup dan berinteraksi dengannya. Hubungan-hubungan tersebut baik dalam masyarakat, keluarga, sekolah, teman-teman ataupun masyarakat luas secara umum.

Penyesuaian sosial yang terjadi dalam bidang ini, mempunyai sifat pembentukan, karena eksistensi pribadi dan masyarakat bagi individu mulai mengambil bentuk sosial yang berpengaruh dalam masyarakat, mulai mendapatkan bahasa dan menyerap berbagai adat dan kebiasaan yang kuat, serta menerima kepercayaan di samping segi-segi perhatian yang dikuatkan masyarakat masyarakatnya.

2.8.3 Tujuan Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri diperlukan dalam menjalani kehidupan sehari-hari penyandang disabilitas netra penyandang disabilitas ditempat rehabilitasi sosial perlu memiliki penyesuaian diri yang baik menurut Ali dan Anshori definisi penyesuaian diri adalah:

Menyatakan bahwa penyesuaian diri didefinisikan sebagai suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan perilaku yang diperjuangkan individu agar dapat berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik serta untuk menghasilkan kualitas keselarasan antara

tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dunia luar atau tuntutan dengan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada (Ali, M & Anshori, 2011).

Dilihat dari definisi penyesuaian diri diatas salah satu tujuan dari penyesuaian diri ini ialah agar individu dapat berhasil menghadapi kebutuhankebutuhan internal maupun eksternalnya, karena bagaimanapun keadaan kita, kita tetap hidup sebagai manusia yang dimana manusia ini merupakan makhluk sosial dan saling ketergantungan, dan saling membutuhkan. Maka dengan melakukan penyesuaian diri maka jiwa kita pun akan merasa tenang, karena keadaan kehidupan itu sendiri mendorongnya pula untuk menyesuaikan diri. Yang membantunya dalam hal tersebut adalah kemampuan penyesuaian sosial dan kecerdasan.

2.8.4 Faktor-faktor Penyesuaian Diri

Faktor-faktor penyesuaia diri dikelompokan menjadi faktor psikologis, fisiologis, lingkungan, budaya dan agama, perkembangan dan kematangan (Darmanita, 2015).

a. Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis ialah kondisi fisik yang merupakan suatu hal utama yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri, mencakup fisik dan sistem tubuh.

b. Faktor Psikologis

Dalam faktor psikologis terbagi menjadi tiga faktor, yaitu:

a) Faktor Pengalaman

Pengalaman yang menyenangkan ataupun tidak dapat memberikan dampak dari proses penyesuaian diri. Jika seorang individu mendapatkan pengalaman baik dalam hidupnya hal itu dapat membuat mereka mudah menyesuaikan

diri dengan cara yang baik begitupun sebaliknya apabila mendapatkan penyesuaian diri yang buruk hal tersebut dapat mengakibatkan hal yang buruk bagi individu tersebut.

b) **Faktor Belajar**

Melalui belajar kepribadian hal tersebut akan selalu berkembang seiring berjalanya waktu. Belajar tentang penyesuaian diri dapat memodifikasi tingkah laku dari awal sampai akhir dalam suatu kehidupan.

c) **Faktor Konflik**

Pengaruh konflik mengenai perilaku bergantung pada konflik tersebut. Jika seseorang individu beranggapan bahwa konflik merupakan suatu motivasi maka dari konflik tersebut seseorang individu dapat menciptakan penyesuaian diri.

c. Faktor Perkembangan dan Kematangan

Tingkat perkembangan dan kematangan seorang individu akan berbeda tergantung bagaimana cara mereka beradaptasi dengan lingkungannya. Ketika seorang individu dapat berkembang maka individu tersebut dapat menciptakan penyesuaian diri dalam hidupnya.

d. Faktor Lingkungan

Lingkungan yang baik dan buruk dapat mempengaruhi penyesuaian diri tiap individu. Lingkungan tersebut mencakup hubungan antara-keluarga, orang tua, kerabat maupun lingkungan masyarakat.

e. Faktor Budaya dan Agama

Penyesuaian juga dapat dipengaruhi oleh lingkungan kultural dan

spiritual, yang mana seorang individu tersebut dapat menentukan pola penyesuaian dirinya, spiritual memberikan suasana psikologis dalam mengurangi konflik dalam hidup sehingga memberikan suasana hati yang nyaman dan dapat membentuk penyesuaian diri.

2.9 Interaksi Sosial

2.9.1 Pengertian interaksi sosial

Interaksi sosial sebagai hubungan antar individu satu dan individu lain, di mana individu yang satu dapat memengaruhi individu lain atau sebaliknya sehingga terjadi hubungan saling timbal balik. Hubungan timbal balik ini dapat terjadi antara individu dan individu, individu dengan kelompok, ataupun kelompok dan kelompok. Interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik yang saling memengaruhi antara individu dan individu lain, individu dan kelompok, serta kelompok dan kelompok lain (Acocella, J.R & Calhoun, 2019)

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada aspek-aspek interaksi sosial menurut Soekanto yang terdiri dari dua aspek, meliputi aspek kontak sosial dan aspek komunikasi. Semakin tinggi skor yang diperoleh dalam skala interaksi sosial, maka individu tersebut dikatakan memiliki perilaku interaksi sosial yang baik (Soekanto, 2015).

Interaksi sosial merupakan hubungan dinamis yang mempertemukan orang dan orang, kelompok dan kelompok, maupun orang dan kelompok orang. Menurutnya, interaksi sosial tidak hanya bersifat kerja sama, melainkan juga dapat berbentuk tindakan, persaingan, pertikaian, dan jenis tindakan yang cenderung dipenuhi oleh emosi negatif (Baswori, 2014).

Pengertian interaksi sosial sebagai hubungan antara dua sistem yang terjadi sedemikian rupa sehingga peristiwa yang terjadi pada salah satu sistem mempengaruhi peristiwa yang terjadi pada yang lain. Oleh karena itu, pengertian ini menunjukkan bahwa interaksi adalah hubungan sosial antar individu yang memiliki pola dan mempengaruhi satu sama lain.

Definisi interaksi sosial menurut Dr. Intan Rahmawati sebagai berikut: Melihat definisi interaksi sosial tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan yang dinamis berupa timbal balik yang dapat berbentuk perilaku saling memengaruhi, mengubah, ataupun memperbaiki antara individu yang satu dengan individu lain, individu dan kelompok, ataupun kelompok dan kelompok (Rahmawati, 2022)

Interaksi yang terjadi dapat menghasilkan pola atau bentuk hubungan yang dapat mempererat atau mengubah kondisi individu maupun kelompok. Dalam interaksi sering terjadi proses pembacaan simbol simbol yang bermakna tertentu, misalnya saja saling memberikan dukungan dalam melakukan sebuah kegiatan di keesokan harinya misalnya. Peneliti melihat saat magang di Sentra Wyata Guna Bandung klien yang aktif berkegiatan atau sekedar berbincang dengan teman-teman yang lainya secara tidak langsung lebih mendapatkan rasa kebersamaan seperti “ayo semangat sebentar lagi masuk kelas” “ayo siap-siap kita berangkat ke aula” kalimat seperti itu bisa bermakna menguatkan ataupun menegaskan bahwa sahabat kita mampu mengatasinya bersama. Dengan demikian, lekat kiranya tanpa ada interaksi, individu akan mengalami kesulitan untuk bertahan hidup.

2.9.2 Aspek Interaksi sosial

Interaksi sosial merupakan sebuah sarana bagi individu untuk dapat hidup bersama orang lain. Dengan adanya interaksi sosial, individu akan merasa sebagai manusia sosial yang akan memunculkan eksistensinya sebagai bagian dari kebutuhan teratas. Dalam proses interaksi sosial ini terdapat aspek-aspek yang perlu diperhatikan didalamnya. Aspek ini menjadi syarat terjadinya interaksi sosial.

Aspek interaksi sosial dengan dua hal. Aspek yang pertama, adanya kontak sosial.

1. Kontak sosial merupakan peristiwa terjadinya hubungan sosial antara individu satu dan individu lainnya. Kontak sosial ini bukan hanya berbentuk fisik, melainkan juga dapat berbentuk simbolik, seperti tersenyum ataupun berjabat tangan. Namun yang tidak dapat dilupakan bahwa kontak sosial ini memiliki sifat yang positif yang mengarah pada kerja sama atau hubungan timbal balik yang baik dan juga dapat bersifat negatif berupa pertentangan atau pertikaian (hubungan timbal balik yang buruk).
2. Komunikasi merupakan proses penyampaian informasi, ide, konsep, pengetahuan, ataupun perbuatan kepada individu atau kelompok lain sehingga terdapat timbal balik antara komunikator (penyampai pesan) dan komunikan (penerima pesan). Komunikasi ini tidak lain bertujuan untuk memengaruhi proses kognitif maupun afektif pada individu menuju ke arah yang diinginkan oleh penyampai pesan (Soekanto, 2015)

Homans melengkapi aspek interaksi sosial dengan 5 (lima) hal berikut. Pertama, adanya motif atau tujuan yang sama. dalam interaksi sosial, individu sebagai pribadi maupun sebagai anggota kelompok memiliki motif dan tujuan

sehingga perilaku yang muncul bukanlah perilaku yang tiba-tiba (tanpa sebab) kedua, terdapat suasana emosional. Oleh Homans, suasana emosional ini akan menunjukkan sentimen individu terhadap sesuatu. Ketiga, terdapat aksi interaksi yang menandakan adanya hubungan antara individu yang satu dan individu yang lain, individu dan kelompok, ataupun ke elompok dengan kelompok. Dalam mengadakan hubungan dalam interaksi inilah individu disebut melakukan aksi. Keempat, tiga hal yang terdapat dalam interaksi sosial (aksi, interaksi, dan sentimen) akan membentuk piramida. Dalam hal ini, individu yang menjadi tokoh sentral akan dipilih secara spontan oleh individu. Kelima, dalam interaksi sosial terdapat penyesuaian diri dengan lingkungan secara terus-menerus (Homans dalam Santosa,2010).

Uraian di atas menunjukkan bahwa aspek interaksi sosial terdiri dari kontak sosial dan komunikasi. Kedua aspek tersebut telah mencakup unsur- unsur dalam interaksi sosial.

2.9.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Interaksi Sosial

Dalam konsep tahapan perkembangan, individu akan mengalami perkembangan konsep diri sejalan dengan kemampuan memersepsikan dirinya sehingga akan memberikan pengaruh pada hubungan interaksi sosial.Faktor yang dapat memberikan pengaruh dalam interaksi sosial (Monks, 2009) sebagai berikut:

1. Jenis kelamin

Kecenderungan laki-laki untuk berinteraksi dengan teman sebaya atau teman sejawat lebih besar daripada perempuan. Walaupun pandangan tersebut mengandung bias gender, justru hal tersebut menunjukkan masih banyak halangan

untuk perempuan dapat berinteraksi dengan bebas di ruang publik.

2. Kepribadian

Orang-orang ekstrovert lebih konformitas daripada introvert. Namun pada kenyataannya tidak selalu hitam putih seperti itu. Terkadang individu yang cenderung ekstrovert pun juga membutuhkan waktu untuk menyendiri, begitu juga individu yang introvert bisa lebih bersosialisasi jika sedang berada di lingkungan serta situasi yang akrab denganya.

3. Besar Kelompok

Pengaruh kelompok menjadi makin besar bila besarnya kelompok makin bertambah. Hal itu dapat dilihat pada komunitas, sebagai contoh UKM yang ada dikampus. Interaksi yang terjadi antar mahasiswa di sebuah UKM akan lebih kuat etika anggotanya bertambah.

4. Keinginan Memiliki Status

Adanya dorongan untuk memiliki status inilah yang menyebabkan seseorang berinteraksi dengan sejawatnya. Individu akan menemukan kekuatan dalam mempertahankan dirinya di dalam perebutan tempat atau status terlebih didalam suatu pekerjaan. Selain pada konteks lingkungan pekerja, dalam pergaulan juga terjadi dorongan untuk mendapat status serta diakui sebagai anggota kelompok.

5. Interaksi Orang Tua

Suasana rumah yang tidak menyenangkan dan tekanan dari orang tua menjadidorongan individu dalam berinteraksi dengan teman sejawatnya. Namun interaksi sosial yang terjadi tidak selalu berdasarkan situasi negatif dirumah. Bisa

karena kesepian ketika orang tua bekerja dan juga perasaan bosan karena jenuh berada dirumah. Selain itu, ada juga orang tua yang justru mendorong anaknya untuk keluar dan bergaul dengan teman sejawatnya

6. Pendidikan

Pendidikan yang tinggi adalah salah satu faktor dalam mendorong individu untuk berinteraksi karena orang yang berpendidikan tinggi mempunyai wawasan pengetahuan yang luas yang kemudian juga mendukung dalam pergaulannya. Akan tetapi, ukuran pendidikan yang dimaksud tidak selalu terkait dengan jenjang pendidikan tinggi. Individu yang bergaul untuk menunjang pengetahuannya juga dapat dikategorikan sebagai interaksi sosial yang dipengaruhi oleh faktor pendidikan.

Berbeda halnya dengan monks yang melihat interaksi sosial dari tahapan perkembangan, gerungan (2010) menguraikan empat hal yang memengaruhi interaksi sosial. Pertama adalah imitasi. Imitasi memiliki peran penting dalam proses interaksi. Imitasi memiliki tujuan mendorong individu untuk memenuhi kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Namun imitasi juga dapat menimbulkan hal negatif, seperti tindakan yang menyimpang atau mematikan kreativitas individu. *Kedua* adalah sugesti yang terjadi bila individu memberikan perepsi atau sikap yang berasal dari dirinya dan kemudian diterima pihak lain. Berlangsungnya sugesti dapat terjadi pada pihak penerima yang sedang dalam situasi emosi yang tidak stabil sehingga menghambat kemampuan berpikir rasional. Hal *ketiga* yang dapat memengaruhi interaksi adalah identifikasi. Identifikasi memiliki sifat yang lebih mendalam karena pribadi individu dapat terbentuk atas dasar identifikasi.

Proses identifikasi ini dapat berlangsung sendiri ataupun disengaja sebab individu memerlukan tipe ideal tertentu didalam proses kehidupannya. *Keempat* adalah simpati yang merupakan suatu proses ketika individu merasa tertarik pada pihak lain. Dalam proses tersebut, emosi individu memegang peran penting, meskipun terdapat dorongan utama lain misalnya bersimpati untuk bekerja sama.

7. Bentuk Interaksi Sosial

Hubungan timbal balik yang terjadi dalam interaksi sosial tentunya dapat menghasilkan kontak sosial dan komunikasi. Mengemukakan bentuk interaksi sosial meliputi beberapa hal. *Pertama* adalah kerja sama yang merupakan kegiatan yang dilakukan bersama-sama untuk mencapai tujuan dan terdapat unsur saling membantu satu dengan lainnya. *Kedua* adalah persaingan yang merupakan tindakan yang dilakukan individu dengan tujuan meniru atau melebihi apa yang dilakukan ataupun yang dimiliki orang lain. *Ketiga* adalah konflik yang berupa ketegangan antara dua orang atau lebih karena terdapat perbedaan cara memecahkan masalah atau mempresepsikan sesuatu. *Keempat* adalah akomodasi yang merupakan usaha individu untuk mengurangi ketegangan, Perbedaan dan pertentangan dengan kompromi hingga terdapat kesepakatan dengan pihak lain yang bersangkutan (Soekanto, 2015).